



Penanaman Nilai Tauhid dalam Pendidikan Anak sebagai Upaya Membentuk Peribadi yang Bersyukur, Berbakti, Cerdas, dan Sehat

Anggi Maulana Rizqi¹, Udin Supriadi², Ajriya Almufida³, dan Rifki Ahmad Fauzi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai tauhid dalam pendidikan anak sebagai upaya membentuk pribadi yang bersyukur, berbakti, cerdas, dan sehat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan tauhid dan pendidikan anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai tauhid sejak usia dini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua dan guru, lingkungan pendidikan yang religius, serta penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan sesuai perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid mampu membentuk sikap bersyukur, berbakti kepada orang tua, disiplin, tanggung jawab, semangat belajar, serta kesadaran menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Selain itu, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter Islami anak di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada era modern. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, sehat, dan memiliki keseimbangan spiritual, emosional, sosial, serta intelektual.

Kata Kunci : Nilai Tauhid; Anak Usia Dini; Peribadi

ABSTRACT. This study aims to analyze the internalization of tawhid values in children's education as an effort to develop individuals who are grateful, devoted to their parents, intelligent, and healthy. This study employed a library research method using a qualitative descriptive approach. Data were collected through a review of journal articles, books, and previous studies related to tawhid education and early childhood education. The findings indicate that the internalization of tawhid values from an early age is carried out through the habituation of worship, positive role modeling by parents and teachers, the creation of a religious learning environment, and the use of creative, developmentally appropriate learning media. The results further reveal that tawhid-based education fosters gratitude, filial piety toward parents, discipline, responsibility, enthusiasm for learning, and awareness of maintaining physical and mental health as expressions of gratitude to Allah (SWT). In addition, strong collaboration between families and schools plays a crucial role in successfully developing children's Islamic character amid rapid technological advancement and social change in the modern era. Therefore, tawhid-based education provides an essential foundation for nurturing a generation with noble character, intellectual competence, good physical and mental health, and balanced spiritual, emotional, social, and intellectual development.

Keyword : Tawhid Values; Early Childhood; Personal

Copyright (c) 2026 Anggi Maulana Rizqi dkk.

✉ Corresponding author : Anggi Maulana Rizqi

Email Address : anggimaulanarizqi@upi.edu

Received 24 Juli 2026, Accepted 18 Oktober 2026, Published 18 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan pada usia dini adalah tahap penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kecerdasan seorang anak. Saat ini, anak berada dalam fase usia keemasan (golden age) yang ditandai oleh perkembangan otak yang cepat dan sangat pesat, sehingga setiap rangsangan pendidikan yang diterima akan berdampak besar pada penanaman nilai, sikap, dan perilaku di masa depan. Perkembangan pada fase ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap sensorimotor religius hingga tahap pemahaman keagamaan yang bersifat konkret, sehingga stimulasi yang tepat pada setiap tahapan menjadi hal yang sangat krusial (Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi kehidupan anak.

Salah satu nilai dasar yang penting dalam pendidikan Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT itu satu. Ini menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Mengajarkan nilai tauhid sejak dini sangat penting untuk membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang sadar akan spiritualitas, belajar bersyukur, dan memahami bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT. Menurut Lia dan Khotimah, pembelajaran yang berbasis tauhid untuk anak-anak di usia dini adalah hal utama yang membantu membentuk karakter religius dan moral anak sejak mereka kecil [1]. Lebih lanjut, penanaman nilai ketuhanan sejak usia dini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak dalam beribadah dan berperilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya sehingga ketika dewasa anak-anak mampu terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai agama yang diyakininya [2].

Penanaman nilai-nilai keislaman dalam pendidikan pada anak usia dini bisa membantu membangun karakter yang baik, seperti rasa syukur, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Kebiasaan nilai-nilai keagamaan sejak awal melalui aktivitas belajar sehari-hari sangat penting untuk membentuk karakter anak yang beragama, seperti kejujuran, disiplin, dan kemandirian [3]. Menurut Trimuliana, perilaku religius anak usia dini berkembang melalui kebiasaan beribadah dan kegiatan moral yang rutin di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) [4]. Hal ini sejalan dengan temuan Aprida dan Suyadi yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, sekaligus menjadi sarana efektif dalam menanamkan prinsip-prinsip keislaman melalui contoh dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua dan guru [5].

Peran lingkungan pendidikan dan keluarga sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Nilai agama Islam pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan, sehingga guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi anak [2]. Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku religius anak melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan berperilaku santun, serta pendekatan pembelajaran berbasis cerita islami (Jurnal TARBAWI, 2024). Dengan demikian, sinergi antara pendidikan di

rumah dan di sekolah menjadi fondasi yang kokoh bagi internalisasi nilai-nilai tauhid pada anak sejak dini.

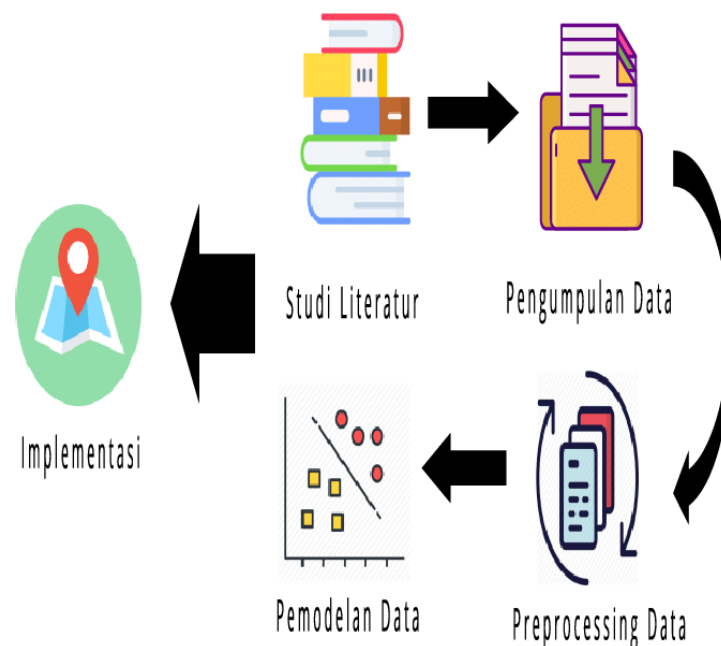
Selain aspek spiritual dan kognitif, nilai tauhid juga berperan dalam membentuk gaya hidup sehat pada anak. Kesadaran bahwa tubuh merupakan titipan dari Allah SWT mendorong anak untuk merawat kebersihan, mengelola pola makan, dan menerapkan gaya hidup sehat. Dengan cara ini, penanaman nilai tauhid menjadi metode yang komprehensif dalam membentuk karakter anak yang bersyukur, berakhlak mulia, cerdas, dan sehat. Pendidikan anak usia dini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan menyeluruh, termasuk penanaman nilai moral dan religius melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari [6]. Berdasarkan hal itu, penerapan nilai tauhid dalam pendidikan anak adalah elemen krusial dan strategis untuk menciptakan generasi yang beriman, bermoral tinggi, serta memiliki kualitas kehidupan yang baik dalam aspek spiritual, intelektual, dan fisik.

Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia dini yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak di jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian tentang nilai tauhid dalam pendidikan anak harus terus diperluas dan diperdalam guna memperkuat fondasi pendidikan karakter sejak usia dini. Dengan memperkuat landasan nilai tauhid dalam setiap proses pembelajaran, diharapkan dapat terwujud generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan akhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur (library research). Studi literatur merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mengolah informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan penelitian ini [7]. Metode studi literatur ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan tauhid dalam membentuk pribadi anak yang bersyukur, berbakti, cerdas, dan sehat melalui berbagai hasil penelitian sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu dengan fokus pada pembahasan penelitian ini dengan teknik pengumpulan data yaitu perpustakaan, proses pencarian literatur yang dilakukan melalui berbagai sumber data ilmiah seperti google scholar, jurnal nasional terakreditasi yang berkaitan dengan topik yang dibahas [8]. Metode studi literatur ini dapat membantu penulis menemukan berbagai informasi dan pendekatan pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai tauhid kepada anak sejak dini melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekolah.



Gambar 1. Tahapan library research

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur ilmiah, nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter individu sejak usia dini. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep keyakinan kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai landasan moral yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari [9]. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari penguatan akidah karena nilai keimanan menjadi dasar dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kontrol diri, serta perilaku sosial yang positif pada anak [10]. Pendidikan berbasis Al-Qur'an juga menempatkan keberhasilan belajar tidak hanya pada aspek akademik, tetapi pada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah Swt. dalam kehidupan sosial maupun pribadi [11]. Selain itu, pendidikan karakter Islami diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial agar peserta didik mampu berkembang secara utuh dan berakhlakul karimah [12].

Konsep pendidikan keluarga dalam Islam banyak merujuk pada Surah Luqman ayat 12–19 yang memuat nilai pendidikan tauhid, moral, dan sosial secara sistematis. Nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa pendidikan Islam dimulai dari penanaman akidah dan larangan syirik sebagai pondasi utama sebelum mengajarkan nilai kehidupan lainnya. Pendidikan dalam Surah Luqman juga menekankan pentingnya kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. sehingga mampu membentuk kontrol diri dan tanggung jawab moral anak sejak dini [13]. Selain itu, penggunaan panggilan penuh kasih seperti “Ya Bunayya” menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam perlu dilakukan melalui pendekatan emosional yang hangat, lembut, dan penuh kasih sayang agar nilai-nilai keimanan lebih mudah diterima oleh anak [14]. Nilai tauhid yang ditanamkan sejak dini juga berperan dalam

membentuk sikap bersyukur, rendah hati, serta berbakti kepada orang tua sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari [10]. Dalam ajaran Islam, penghormatan kepada orang tua atau *birrul walidain* ditempatkan setelah perintah menyembah Allah Swt., sehingga keluarga menjadi lingkungan utama dalam membentuk karakter anak yang santun, peduli, dan penuh empati terhadap orang tua maupun lingkungan sosialnya [13].

Strategi pedagogis dalam pendidikan Islam menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai agama pada anak usia dini. Metode pembiasaan harian dinilai efektif karena anak usia dini cenderung belajar melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan atau *uswah hasanah* juga menjadi metode yang sangat penting karena perilaku orang tua dan guru akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh anak dalam membentuk sikap dan kebiasaan positif [15]. Pendidikan tauhid tidak cukup hanya diberikan melalui teori atau nasihat, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari agar anak mampu memahami dan menerapkannya secara nyata. Guru dan orang tua yang menunjukkan perilaku santun, sabar, disiplin, serta rajin beribadah akan lebih mudah membentuk karakter Islami pada anak karena anak usia dini berada pada fase imitasi atau peniruan terhadap lingkungan di sekitarnya. Selain itu, penggunaan cerita Islami, media visual, video animasi, permainan edukatif, dan media pembelajaran kreatif berbasis nilai Islam mampu membantu anak memahami nilai-nilai agama secara lebih konkret, menarik, dan sesuai tahap perkembangan mereka [16]. Pengembangan media edukatif berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan penting di era digital agar pendidikan agama tetap relevan dengan kehidupan anak masa kini [16],[17].

Perkembangan teknologi digital pada era modern turut memengaruhi pola pendidikan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam keluarga Muslim. Anak-anak saat ini hidup berdampingan dengan berbagai media digital yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab penting dalam melakukan pendampingan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini dapat menjadi benteng bagi anak dalam menyaring informasi serta membangun kemampuan pengendalian diri ketika menggunakan media digital [18]. Literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan karakter Islami juga membantu anak memahami penggunaan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam, teknologi, dan media kreatif menjadi strategi yang relevan untuk membentuk generasi anak usia dini yang religius, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks pola asuh modern, integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan psikologi menjadi hal yang penting untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak berpengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan psikologi modern yang menekankan pentingnya *attachment* atau keterikatan emosional memiliki kesesuaian dengan ajaran

Islam yang mengedepankan kasih sayang dan kedekatan dalam pola asuh keluarga [19]. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, emosional, dan pengendalian diri sejak usia dini. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai ajaran Islam [20].

Keberhasilan pendidikan karakter Islami juga dipengaruhi oleh adanya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam proses pendidikan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan rumah. Sementara itu, guru di sekolah berfungsi memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang interaktif, komunikatif, serta sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik [21]. Sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan budaya religius melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan interaksi yang mencerminkan akhlakul karimah sehingga anak memahami nilai agama bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari [22]. Kolaborasi yang baik antara rumah dan sekolah akan menciptakan konsistensi pendidikan sehingga anak memperoleh penguatan nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari [21].

Selain berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai Islam juga memiliki hubungan erat dengan kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Pendidikan agama terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan membantu individu mengelola stres serta tekanan kehidupan secara lebih positif. Nilai spiritual dalam Islam seperti salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, doa, dan tawakal memberikan efek ketenangan psikologis karena individu merasa memiliki tempat bergantung dan sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan [23]. Pemahaman tauhid yang benar membuat individu meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Swt. sehingga mampu menumbuhkan sikap sabar, optimis, percaya diri, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi ujian kehidupan. Konsep tawakal dan penerimaan terhadap takdir juga menjadi bentuk penguatan mental yang membantu individu menghadapi kecemasan maupun tekanan emosional secara lebih sehat [24]. Pendidikan agama yang diberikan dengan pendekatan penuh kasih sayang turut membantu menciptakan hubungan emosional yang positif antara anak dan orang tua sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan didukung dalam proses tumbuh kembangnya [23].

Integrasi nilai Islam dalam konsep gaya hidup sehat menunjukkan bahwa kesehatan dalam Islam dipahami secara holistik, mencakup aspek jasmani, mental, sosial, dan spiritual. Gaya hidup sehat dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memperhatikan keseimbangan spiritual melalui ibadah dan pengendalian diri [9]. Konsep halal dan thayyib dalam pola konsumsi mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui makanan yang baik, bersih, dan bermanfaat bagi tubuh manusia [12]. Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, berolahraga, serta merawat tubuh sebagai amanah dari Allah Swt. Pendidikan mengenai hidup sehat dapat diajarkan sejak dini melalui pembiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan memilih makanan bergizi agar anak memahami bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah

Swt. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga dan kesehatan menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang sehat secara fisik, emosional, spiritual, dan sosial secara seimbang.

KESIMPULAN

Penanaman nilai tauhid dalam pendidikan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Tauhid tidak hanya mengajarkan keyakinan kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sikap bersyukur, berbakti kepada orang tua, berakhlak baik, cerdas, serta menjaga kesehatan fisik dan mental sejak usia dini. Pendidikan tauhid yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, serta lingkungan keluarga dan sekolah yang religius mampu membantu anak memahami serta menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran kreatif dan pendampingan teknologi secara bijak juga dapat mendukung proses penanaman nilai keislaman agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Anak yang dibimbing dengan nilai tauhid cenderung memiliki sikap disiplin, percaya diri, mampu mengendalikan emosi, berpikir positif, serta memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, sehat, dan memiliki keseimbangan antara perkembangan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian dari tahap pengumpulan data sampai analisis data penelitian.

REFERENSI

- [1] N. F. A. Lia dan D. S. Khotimah, "Pembelajaran Integratif Berbasis Tauhid bagi Anak Usia Dini," *LENTERA ANAK*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.34001/jla.v1i01.1567.
- [2] B. F. Ardiansari dan D. Dimyati, "Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 420–429, Jun 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.926.
- [3] S. A. Am, S. A. Am, dan S. Siska, "Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 5495–5505, Okt 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5071.
- [4] I. Trimuliana, N. Dhieni, dan H. Hapidin, "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 570, Agu 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.251.
- [5] S. N. Aprida dan S. Suyadi, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, hal. 2462–2471, Jan 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1959.
- [6] A. Ering dan A. Mandey, "Pendidikan Karakter dan Kepribadian Anak Usia Dini

- dalam Pembelajaran,” *Montessori J. Pendidik. Kristen Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 27–35, Jun 2024, doi: 10.51667/mjpkaud.v5i1.1781.
- [7] A. Febrianto, R. A. Siroj, dan H. Hartatiana, “Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat,” *J. Educ. Res. Dev.*, vol. 1, no. 2, hal. 259–263, Des 2024, doi: 10.62379/jerd.v1i2.142.
- [8] M. W. A. Prastya *et al.*, “Analisis Ancaman Pishing melalui Aplikasi WhatsApp: Review Metode Studi Literatur,” *J. Nas. Komputasi dan Teknol. Inf.*, vol. 7, no. 3, 2024, doi: 10.32672/jnkti.v7i3.7551.
- [9] R. N. Amalya dan N. Khasanah, “Keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan nilai sosial anak,” *Al Ikhlas J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, hal. 1–10, 2025, doi: 10.64677/ppai.v2i2.215.
- [10] M. S. Rambe *et al.*, “Peran Nilai-nilai Tauhid dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam,” *EDU Soc. J. PENDIDIKAN, ILMU Sos. DAN Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, hal. 553–563, Des 2025, doi: 10.56832/edu.v5i3.1995.
- [11] Z. Muzakki, R. Solihin, dan Z. Zubaidi, “UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN,” *JIQTA J. Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, hal. 45–60, Mar 2022, doi: 10.36769/jiqta.v1i1.211.
- [12] A. M. Ali, “Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga (Kajian QS. Luqman ayat 13–14),” *REFLEKTIF J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 2, no. 1, hal. 1–17, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal-edu.org/index.php/jr/article/view/32>
- [13] A. Naqib dan D. Darnoto, “Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Ibadah dalam Keluarga: Kajian Surah Luqman 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *IQRO J. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 839–852, Okt 2025, doi: 10.24256/iqro.v8i2.8060.
- [14] E. Prasetiawati, “Konsep pendidikan anak menurut Al-Qur’an perspektif Muhammad Quraish Shihab,” *TADBIR J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, hal. 116–131, 2017, doi: 10.30603/tjmpi.v5i1.523.
- [15] A. F. Rohman, T. Suhartinah, M. Nisa, dan N. Sujannah, “Integrasi nilai-nilai Islam dalam gaya hidup sehat.” 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.neliti.com/publications/661260/integrasi-nilai-nilai-islam-dalam-gaya-hidup-sehat>
- [16] Rizkan Abqa, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Alquran dan Hadis: Studi Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12–19,” *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 6, no. 2, hal. 92–106, Apr 2026, doi: 10.55606/khatulistiwa.v6i2.10575.
- [17] S. Suciati, S. Shomedran, dan M. Nurrizalia, “Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Dua Dimensi tentang Karakter Kejujuran bagi Anak di Kelompok Bermain Indah Mulya,” *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, hal. 1–10, Jun 2025, doi: 10.29313/golden_age.v9i1.6833.
- [18] R. Anjani, “Literature Review: Dampak Teknologi Digital terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini dan Peran Pengawasan Orang Tua,” *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 1–21, Apr 2025, doi: 10.53977/kumarottama.v4i2.2090.
- [19] S. Sulyati dan M. H. Rahman, “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini di KB Bina Persahabatan Mandailing Natal,” *Pros. Fak. AGAMA Islam Univ. DHARMAWANGSA*, vol. 5, no. 5, hal. 168–174, Jul 2025, doi: 10.46576/pfai.v5i0.541.
- [20] M. Mariam dan M. S. Al Mubarak, “Pentingnya menanamkan tauhid kepada anak usia dini,” *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 9, no. 1, hal. 212–225, 2026, doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2701.
- [21] D. Irawan, A. P. Husain, V. O. Chairunnisa, dan S. P. N. Khotimah, “Peran orang tua

- dan guru dalam menanamkan konsep ketuhanan (tauhid) pada anak usia sekolah,” *IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 4, hal. 934–940, 2025, doi: 10.61104/ihsan.v3i4.1792.
- [22] S. W. Janah dan S. Maulidin, “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton,” *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 69–79, Jan 2025, doi: 10.51878/edukids.v4i2.4201.
- [23] S. F. Shodiq, “The Role of Religious Education in Cultivating Emotional Intelligence and Resilience Among Students in Diverse Communities,” *J. Pendidik. Progresif*, vol. 14, no. 3, hal. 1770–1783, 2024, doi: 10.23960/jpp.v14.i3.2024120.
- [24] A. D. Rahma dan I. R. Sahila, “Mengatasi depresi dengan iman: Urgensi peran akidah dan tauhid untuk kesehatan mental,” *JIPKM J. Ilm. Psikol. dan Kesehat.*, vol. 1, no. 3, hal. 1–11, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jipkm.com/index.php/jipkm/article/view/161>.